

Islam Dan Masyarakat: Mutiara Ilmu Dalam Perspektif Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Moderasi, Dan Kearifan Lokal

Khairunnisa Khairunnisa^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Khairunnisa, E-mail: anisakhairunnisaahmad@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Penelitian ini mengkaji relasi antara Islam dan masyarakat dalam konteks integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal sebagaimana ditematisasi dalam Seminar Nasional KIIIES 5.0 Ke-5. Tujuan artikel ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis, berilmu, dan berkarakter di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan integratif-interkonektif, mengacu pada paradigma keilmuan Islam yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memiliki visi sosial yang komprehensif: mendorong keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan kolektif sebagai manifestasi ajaran rahmatan lil 'alamin. Integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam dengan kearifan lokal terbukti memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik. Moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman budaya Indonesia. Artikel ini menyimpulkan bahwa Islam bukan sekadar sistem ritual, melainkan panduan peradaban yang relevan dalam membangun masyarakat modern yang bermartabat.
KATA KUNCI Islam dan Masyarakat; Integrasi Ilmu; Spiritualitas; Moderasi Beragama; Kearifan Lokal; Society 5.0	

1. Pendahuluan

Islam sebagai agama universal telah lama memainkan peran sentral dalam membentuk tatanan masyarakat, tidak hanya dalam dimensi ritual dan spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan intelektual. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, relasi antara Islam dan masyarakat menjadi semakin relevan untuk dikaji secara ilmiah, terutama di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang menandai era Society 5.0. Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Ke-5 yang diselenggarakan oleh Pascasarjana UIN Datokarama Palu hadir sebagai forum akademik yang secara konsisten mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Tema besar "Mutiara Ilmu dalam Perspektif Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Moderasi, dan Kearifan Lokal" yang diusung dalam seminar ini mencerminkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan kearifan budaya setempat. Dalam sub tema "Islam dan Masyarakat", terdapat ruang luas untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Islam—yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah—memberikan fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang adil, berilmu, dan berakhlak mulia. Berbagai persoalan kontemporer yang melanda masyarakat Muslim Indonesia—mulai dari ekstremisme, ketimpangan sosial, degradasi moral, hingga mudahnya kearifan lokal—mendorong urgensi kajian yang mempertemukan perspektif Islam dengan realitas sosial kekinian. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis kontribusi Islam

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan; (2) mengkaji relevansi nilai spiritualitas Islam dalam memperkuat kohesi sosial; (3) menelaah peran moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang inklusif; serta (4) mengeksplorasi sinergi antara Islam dan kearifan lokal dalam konteks Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai relasi Islam dan masyarakat telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim maupun non-Muslim. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya mengidentifikasi "asabiyyah" (solidaritas sosial) sebagai kekuatan pemersatu yang menopang kelangsungan peradaban Islam (Khaldun & Rosenthal, 2005). Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana komunitas Muslim membangun identitas kolektif yang kuat berdasarkan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan.

Dalam diskursus kontemporer, Rahman (1982) menegaskan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang berorientasi sosial, di mana setiap ajaran—mulai dari zakat, wakaf, hingga larangan riba—memiliki implikasi langsung terhadap struktur sosial masyarakat. Senada dengan itu, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam yang mampu merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan substansi spiritual dan moralnya (Madjid, 1992).

Dalam konteks Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memperkenalkan konsep "pribumisasi Islam" sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Nusantara, sehingga Islam tidak tampil sebagai entitas asing, melainkan sebagai bagian organik dari kebudayaan bangsa (Wahid, 2006). Paradigma ini menjadi landasan penting bagi pengembangan Islam yang moderat dan kontekstual di Indonesia.

2.1 Islam sebagai Sistem Sosial

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Ajaran zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan instrumen redistribusi kekayaan yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi. Prinsip musyawarah (*syura*) memberikan landasan bagi tata kelola masyarakat yang demokratis dan partisipatif (Al-Mawardi, 1996).

2.2 Integrasi Ilmu dalam Tradisi Islam

Tradisi keilmuan Islam klasik tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu duniawi (*ulum al-dunya*). Paradigma integrasi ilmu yang diusung oleh Al-Ghazali, Ibn Rushd, dan Ibn Sina menunjukkan bahwa peradaban Islam pernah menjadi pusat sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas (Al-Faruqi, 1982). Paradigma ini direvitalisasi dalam era kontemporer melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan dan pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti UIN Datokarama Palu.

3. Metodologi

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan integratif-interkoneksi. Sumber data primer meliputi teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema Islam dan masyarakat. Sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding seminar, dan laporan penelitian empiris. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola konseptual yang menghubungkan ajaran Islam dengan fenomena sosial kemasyarakatan, kemudian merefleksikannya dalam konteks Indonesia kontemporer dengan menggunakan kerangka teori sosiologi Islam dan hermeneutika Al-Qur'an.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Islam sebagai Pondasi Peradaban Masyarakat

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memiliki visi sosial yang komprehensif dan sistematis. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa umat Islam dijadikan sebagai "*ummatan wasatan*" (komunitas yang moderat dan berimbang) yang bertugas menjadi saksi dan teladan bagi umat manusia (QS. Al-Baqarah: 143). Visi ini mengimplikasikan tanggung jawab kolektif untuk membangun masyarakat yang adil, berpengetahuan, dan bermoral.

Dalam sejarah peradaban Islam, kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Samarkand menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai Islam mampu melahirkan masyarakat yang dinamis, inklusif, dan berdaya saing tinggi. Kemajuan ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan tata pemerintahan pada masa keemasan Islam (*golden age*) tidak terlepas dari landasan teologis yang menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban agama (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim (Huff, 2003).

4.2 Spiritualitas Islam dan Kohesi Sosial

Spiritualitas dalam Islam tidak bersifat individualistik dan asketis, melainkan memiliki dimensi sosial yang kuat. Praktik-praktik ibadah kolektif seperti shalat berjamaah, puasa Ramadhan, dan ibadah haji terbukti secara sosiologis memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan (*ukhuwwah*) di antara anggota masyarakat Muslim (Collins, 1994). Dalam konteks Indonesia, tradisi pengajian, majelis taklim, dan haul (peringatan wafatnya tokoh ulama) berfungsi sebagai arena sosialisasi nilai-nilai Islam sekaligus perekat sosial yang efektif.

Dimensi tasawuf (sufisme) dalam Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter individu yang berpijak pada nilai-nilai kedamaian, empati, dan altruisme. Nilai-nilai ini pada gilirannya menjadi modal sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Penelitian Putnam tentang modal sosial menunjukkan bahwa komunitas religius yang memiliki ikatan spiritual kuat cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) yang lebih tinggi dibandingkan komunitas sekuler (Putnam, 2000).

4.3 Moderasi Beragama sebagai Paradigma Sosial

Moderasi beragama (*wasatiyyah al-Islam*) merupakan paradigma keislaman yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi sebagai nilai inti dalam berinteraksi dengan realitas kemajemukan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, moderasi beragama bukan sekadar pilihan teologis, melainkan keniscayaan sosial-politik yang menentukan keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang dan sikap yang seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga tidak ekstrem kanan (fanatisme tertutup) maupun ekstrem kiri (liberalisme tanpa batas). Dalam praktiknya, moderasi beragama diwujudkan melalui komitmen terhadap Pancasila, penerimaan terhadap keanekaragaman, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal (RI, 2019).

4.4 Sinergi Islam dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan akumulasi pengetahuan dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas melalui pengalaman berabad-abad dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Di Sulawesi Tengah, kearifan lokal Kaili yang tercermin dalam nilai "*nosarara nosabatutu*" (bersaudara dan bersatu) secara substantif sejalan dengan prinsip *ukhuwwah Islamiyyah* yang diajarkan Islam. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal ini terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial pascakonflik Poso, sebagaimana dikaji oleh berbagai peneliti ((Khairil, 2013; Malla et al., 2021).

Dalam perspektif *ushul fiqh*, Islam memiliki prinsip "*al-'adah muhakkamah*" yang mengakui bahwa tradisi dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan dasar hukum dan pedoman sosial. Prinsip ini membuka ruang yang luas bagi dialog dan akulturasi antara Islam dengan budaya lokal, sehingga Islam tidak hadir sebagai agama yang asing dan mengancam, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang memperkaya dan menyempurnakan kearifan yang telah ada (Al-Suyuthi, 2006).

4.5 Islam, Masyarakat, dan Era Society 5.0

Era Society 5.0 yang menandai integrasi antara ruang fisik dan ruang siber (*cyber-physical integration*) menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi masyarakat Muslim. Di satu sisi, teknologi digital memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan Islam dan mempermudah praktik keagamaan. Di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter dapat mempercepat penyebaran paham-paham ekstremis dan melemahkan ikatan sosial tradisional.

Dalam konteks ini, integrasi ilmu sebagaimana diusung KIIIES 5.0 menjadi semakin urgen. Lembaga pendidikan Islam seperti UIN Datokarama Palu berperan strategis dalam melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam ilmu-ilmu sains, teknologi, dan humaniora. Generasi ini diharapkan mampu memanfaatkan teknologi Society 5.0 untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan memperluas jangkauan dakwah yang moderat dan berbasis kearifan lokal.

5. Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa Islam memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam membangun masyarakat yang harmonis, berilmu, dan berkarakter di era Society 5.0. Melalui nilai-nilai spiritualitas, moderasi beragama, dan sinerginya dengan

kearifan lokal, Islam terbukti mampu menjadi pondasi yang kokoh bagi terciptanya tatanan sosial yang adil dan inklusif. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum—sebagaimana diperjuangkan dalam forum KIIIES 5.0—merupakan keniscayaan epistemologis dan sosial yang harus terus dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer adalah mentransformasikan potensi nilai-nilai Islam yang kaya menjadi praktik-praktik sosial yang konkret dan berdampak nyata. Diperlukan kolaborasi antara ulama, akademisi, tokoh masyarakat, dan pemerintah untuk membangun ekosistem sosial-keagamaan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat identitas keislaman yang moderat, humanis, dan berakar pada kearifan Nusantara.

Referensi

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Mawardi, A. al-H. (1996). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2006). *Al-Asybah wa al-Nazhair*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Collins, R. (1994). *Four Sociological Traditions*. Oxford University Press.
- Huff, T. E. (2003). *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*. Cambridge University Press.
- Khairil, M. (2013). Pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal di Poso. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–62.
- Khaldun, I., & Rosenthal, F. (2005). *Muqaddimah*. Princeton University Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Malla, H., Susanty, & Kristimanta. (2021). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan perdamaian pascakonflik Poso. *Jurnal Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 112–130.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute.